

CERITA RAKYAT PENAMAAN DESA DI KERINCI: Kategori dan Fungsi Sosial Teks

*Irzal Amin, Syahrul R, Ermanto
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Negeri Padang*

Abstract: *The aim of this research is to describe text category and social function of the naming village folktale. Data were gathered through two steps. First, the speech acts were recorder using audiovisual recording. After that, the recording was transcribed from regional language to Indonesian language. Second, the data of category and social function of naming village folktale were conducted through note talking, observation and interview. Then, the data were analyzed through four steps, (1) data inventory, (2) classification, (3) discussions and conclusions, and (4) data reporting. The result of this research showed that naming village folktale in Kerinci can be categorized into myths, legend and fairy tale which are full of moral values. Moreover, in social function side, this folktale has five social functions as follows: developing society's integrity, social control, solidarity strengthening, and communal harmonization.*

Kata kunci: *Cerita rakyat penamaan, kategori, fungsi sosial teks*

PENDAHULUAN

Keberadaan budaya daerah dan adat istiadat yang melahirkan pola kehidupan, tradisi dan bahasa daerah di Indonesia, merupakan aset yang tidak ternilai harganya, karena kebudayaan daerah itu sebagai bagian dari kebudayaan nasional yang ikut mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan secara nasional. Kekayaan khasanah sastra di Indonesia memang banyak dan luar biasa. Di Indonesia terdapat ratusan jenis bahasa daerah yang dengan sendirinya memiliki ratusan jenis sastra daerah. Kekayaan khasanah sastra Nusantara secara garis besar dapat dibagi tiga, yaitu: sastra lisan, sastra tulis dan sastra modern (Semi, 1993:3).

Kehadiran sastra lisan dalam kehidupan bermasyarakat merupakan cerminan solidaritas dan pengenalan

identitas yang disampaikan secara lisan dan memiliki tujuan tertentu. Atmazaki (2007:138) menyatakan bahwa sastra lisan mempunyai banyak fungsi. Dengan sastra lisan, masyarakat purba atau nenek moyang umat manusia mengekspresikan gejolak jiwa dan renungannya tentang kehidupan. Emosi cinta diungkapkan lewat puisi-puisi sentimental, binatang buas dihadang dan dijinakkan dengan mantra-mantra. Asal-usul nama daerah, hukum adat, dan macam-macam kearifan yang dicurahkan melalui berbagai mitos, dongeng, tomo, dan riwayat.

Sama seperti daerah lain di seluruh Indonesia, masyarakat Kerinci juga mempunyai bahasa dan peradatan daerah tersendiri. Bahasa daerah masyarakat Kerinci adalah bahasa Kerinci yang merupakan bagian dari bahasa Melayu. Sebagai daerah

terpencil bahasa Kerinci mempunyai dialek tersendiri. Dialek bahasa Kerinci berbeda sekali dengan dialek bahasa pada suku-suku lain di Sumatera. Hal ini menjadi karakteristik bahasa Kerinci yang tidak ditemui di daerah lainnya di Indonesia. Dialek Kerinci berbeda sebanyak jumlah desa (dusun asli, masyarakat persekutuan adat) yang ada dalam Kabupaten Kerinci, yang semuanya berjumlah lebih kurang 177 dialek (Gusti, 2003:13). Selain itu bahasa Kerinci juga merupakan salah satu bahasa ibu di Indonesia yang penuturnya lebih kurang 300 000 jumlah penuturnya (Macaryus, 2008:125).

Dengan bahasanya masyarakat di daerah Kerinci telah melahirkan kesusastraannya pula yang disebut kesusastraan Kerinci. Kesusastraan yang dimiliki masyarakat Kerinci merupakan warisan budaya hasil karya nenek moyang yang merupakan ungkapan-ungkapan yang terkandung dalam kesusastraan yang ada di tengah masyarakat Kerinci. Kesusastraan tersebut memiliki nilai artistik, keindahan, bersifat asli dan mencakup sisi-sisi peradaban masyarakat Kerinci. Kesusastraan Kerinci ada yang berupa sastra tulisan yang menggunakan aksara *Incung* dan aksara Arab Melayu, ada juga sastra lisan yang merupakan cerita rakyat Kerinci yang disampaikan oleh tukang cerita secara lisan kepada siapa saja, anak-anak atau orang dewasa dalam bahasa Kerinci (Alimin, 2006:35--36). Menurut bentuknya, sastra lisan atau tradisional Kerinci dapat diklasifikasikan sebagai prosa, puisi, dan prosa liris. Sastra Kerinci yang termasuk ke dalam kelompok prosa, menurut Karimi (dalam Esten, 1993:12) adalah: (1)

kunun, (2) dongeng (mitos, sage, *legend*, dan fabel), (3) cerita penggeli hati, (4) cerita pelipur lara, (5) cerita perumpamaan, (6) cerita pelengah, dan (7) *kunun baru*.

Cerita yang berhubungan dengan asal-usul suatu benda, binatang atau tumbuh-tumbuhan berdasarkan gejala-gejala yang terdapat pada alam atau rupanya sekarang ini, disebut etiologi (Djamaris, 1990: 47). Etiologi tempat atau kejadian suatu tempat merupakan cerita tentang asal-usul atau penamaan tempat atau kejadian yang terdapat dalam beberapa daerah. Cerita rakyat asal-usul nama daerah, misalnya cerita rakyat di pulau Sumatera, yaitu asal-usul Lonceng Cakra Donya Banda Aceh, asal-usul Kera Putir di Gunung Panjang Aceh Tengah, asal-usul Goa Loyang Pukes Aceh Tengah, asal-usul nama Negeri Tapak Tuan Aceh Selatan, asal-usul terjadinya Danau Toba di Sumatera Utara, asal-usul nama beberapa Kota dan Nagari Sumatera Barat, asal-usul nama Kota Palembang Sumatera Selatan, asal-usul nama Kepulauan Riau, dan asal-usul nama Bukit Tambun Tulang Kerinci di Bengkulu (Ananda, 1995:8). Begitu pula cerita rakyat di seluruh Nusantara yang berhubungan dengan penamaan tempat, misalnya cerita rakyat asal-usul nama Tengger, cerita rakyat terjadinya Gunung Batok, cerita rakyat penamaan Sungai Perak, cerita rakyat asal mula kampung Labewa di Sulawesi Selatan, cerita rakyat asal mula nama Jember, dan lain sebagainya (Djamaris, 1990:53--54).

Begitu juga dengan cerita rakyat yang hidup di tengah masyarakat Kerinci, juga ditemukan cerita asal-mula nama desa di Kabupaten Kerinci. Cerita rakyat

penamaan desa di Kerinci sampai sekarang masih bisa ditemukan pada tukang cerita di tengah masyarakat Kerinci. Dalam proses waktu yang terus berlangsung, ternyata jumlah penutur cerita rakyat penamaan desa di Kerinci terus berkurang disebabkan kurangnya peminat generasi muda untuk mendengarkan cerita rakyat penamaan desa di Kerinci. Dan Asosiasi Tradisi Lisan (ATL) telah membuktikan, bahwa meskipun di satu sisi ditemukan kenyataan punahnya dan mulai menghilangnya berbagai tradisi lisan dalam kehidupan masyarakat pendukungnya, ternyata di sisi lain tampak bahwa tradisi lisan memiliki potensi untuk tetap dapat bertahan hidup dengan berbagai cara dan wahana, antara lain melalui media budaya aktual seperti televisi, iklan, dan internet. Beberapa di antaranya bahkan dapat tampil dalam wujudnya yang baru (menitis-nitis dalam kemasan baru) melalui transformasi lintas budaya, lintas bahasa, dan lintas bentuk (Pudentia, 2008:377). Di samping itu, cerita rakyat penamaan desa di Kerinci juga sudah dianggap tidak sesuai lagi dengan zamannya. Hal ini dikhawatirkan akan membuat cerita rakyat penamaan desa di Kerinci pada suatu waktu tertentu akan mengalami kepunahan lantaran tidak ada lagi yang mendukung untuk melestarikannya, tidak adanya generasi muda yang mewarisinya, dan rendahnya aspirasi masyarakat terhadap cerita rakyat penamaan desa di Kerinci, terutama di dalam lingkungan penceritaan dan pendengarnya yang sangat terbatas. Padahal, cerita rakyat penamaan desa di Kerinci perlu dilestarikan agar masyarakat Kerinci mengenal cerita rakyatnya yang merupakan bagian dari

kebudayaan bangsa Indonesia. Masyarakat Indonesia dapat mengenal kekayaan budaya masyarakat yang tradisional yang bernilai luhur dan tinggi, karena cerita rakyat merupakan milik bersama masyarakat. Meskipun ceritanya hanya berkisar pada hal yang senada dan sama, cerita rakyat baik yang masuk kategori mite, legenda atau dongeng, semua cerita tersebut tidak pernah terasa membosankan atau menjengkelkan. Hal ini karena struktur masyarakat lama itu senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai yang menjadi ciri masyarakat tradisional. Hal ini dapat dilihat dari tokoh cerita dalam cerita rakyat penamaan desa di Kerinci. Tokoh cerita dalam cerita rakyat yang berbentuk mite ditokohkan oleh para Dewa atau makhluk setengah Dewa, bisa juga seorang manusia yang mempunyai kekuatan supernatural, yang bisa membangun istana dalam waktu satu malam. Atau manusia biasa yang berani dan mempunyai tekad untuk membangun tempat berladang yang kemudian menjadi tempat pemukiman. Hasanuddin WS (2009:612), menyebutkan mite adalah cerita tradisional, bukan cerita zaman sekarang. Ia diwariskan dari generasi ke generasi, yang mana peristiwa masa lampau yang tidak diketahui lagi kapan terjadinya peristiwa itu. Para pelaku merupakan manusia suci atau memiliki kemampuan supernatural atau bisa juga manusia setengah Dewa. Hal ini dijelaskan pula oleh Nurdin (1995:60), bahwa mite merupakan cerita rakyat yang tokoh-tokohnya para makhluk halus atau para Dewa. Jadi, dapat dikatakan bahwa cerita-cerita mite berhubungan dengan keyakinan. Jika tumbuh dan berkembang, mite diterima sebagai

kebenaran. Hal ini, diperjelas lagi oleh Bascom (dalam Danandjaja, 1994:51), mengatakan bahwa mite pada umumnya menjelaskan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala alam, dan sebagainya. Disamping itu mite juga mengisahkan petualangan dewa, kisah percintaan mereka, kisah perang mereka, dan lain sebagainya.

Dari penjelasan tentang mite di atas, dapat ditentukan kriteria mite yang dapat digunakan untuk menentukan ciri mite. Menurut Djamaris (1990:99), ciri-ciri mite adalah suatu cerita yang bersifat suci, gaib dan sakti, dipercayai betul-betul terjadi, dan tokoh pelakunya dalam cerita dihubungkan dengan Dewa atau Tuhan, dan tidak mempunyai latar belakang sejarah. Kejadian atau kisah terjadinya cerita sangat lampau dan bukan seperti dunia sekarang.

Menurut Rusyana, dkk. (2000:5--7), ciri-ciri mite dapat dilihat dari para pelaku dalam cerita, yang dapat dilihat adalah manusia suci atau manusia yang mempunyai kekuatan supernatural dan manusia yang berasal dari atau yang mempunyai hubungan dengan dunia kayangan. Manusia yang diturunkan oleh Dewa adalah untuk memimpin sekelompok masyarakat agar berbuat baik. Atau bisa juga, pelakunya adalah Bidadari yang bisa terbang yang bisa melakukan perbuatan luar biasa yang tidak dapat dilakukan oleh manusia biasa. Bila pelakunya manusia biasa, ia adalah orang yang berani dan mempunyai tekad untuk membangun tempat berladang yang kemudian menjadi tempat pemukiman sehingga penduduk asli ikut ke dalam lindungannya. Bisa juga, pelakunya adalah raja muda belia

yang belum berkeluarga yang dapat membangun istana dalam waktu satu malam. Dilihat dari latar cerita, ciri-ciri cerita mite bisa dunia atas, yaitu kayangan, tempat para Dewa atau Bidadari sebagai tempat yang suci, dan dunia bawah yaitu bumi walau bukan tempat yang dianggap suci, tetapi dihubungkan dengan peristiwa yang dialami nenek moyang atau peristiwa luar biasa yang dianggap sebagai tempat yang tidak sembarangan.

Selain cerita rakyat yang berbentuk mite, ada pula cerita rakyat yang berbentuk legenda. Menurut Hasanuddin WS (2009:555), legenda diambil dari istilah Inggris, *legend* yaitu cerita rakyat yang berisikan tentang tokoh, peristiwa, atau tempat tertentu yang mencampurkan fakta historis dengan mitos. Menurut Emeis (dalam Djamaris, 1990:98), legenda merupakan bagian dari cerita rakyat yang dianggap pernah terjadi, yang mana ceritanya masih kuno dan setengahnya berdasarkan sejarah dan setengahnya lagi angan-angan.

Selain cerita rakyat dalam bentuk mite dan legenda, ada pula cerita rakyat yang berbentuk dongeng. Menurut Sugiarto (2009:9), dongeng adalah cerita yang berdasarkan pada angan-angan atau khayalan seseorang yang kemudian diceritakan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Karena hanya khayalan, peristiwa-peristiwa dalam sebuah dongeng adalah peristiwa yang tidak benar-benar terjadi. Hal ini, sesuai dengan istilah dongeng dalam Kamus Istilah Sastra (Zaidan, dkk. 2007:60), yang mengatakan istilah dongeng adalah cerita rekaan yang di dalamnya fantasi berperan dengan leluasa dan tidak terikat pada latar belakang sejarah dan warna lokal. Sementara

menurut Bascom (dalam Danandjaja, 1994:83), dongeng adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun cerita. Jadi, dongeng pada perkembangannya sekarang dijadikan sebagai penghibur bagi anak-anak, namun tetap berada dalam pengalaman atau pengetahuan manusia tentang kejadian dalam kehidupan.

Cerita rakyat penamaan desa di Kerinci yang berbentuk mite, legenda atau cerita dongeng, pada dasarnya mempunyai fungsi di tengah lingkungan penceritaannya sebagai media untuk menghibur dan mengajarkan nilai-nilai baik kepada pendengar cerita rakyat. Ini merupakan bentuk komunikasi dalam masyarakat tradisional dalam mentransfer nilai baik dan buruk bagi anggota masyarakatnya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Teeuw (1984:303--304), bahwa sastra oral memang masih berfungsi sebagai sarana komunikasi langsung dalam masyarakatnya, sehingga dalam masyarakat untuk menyampaikan keinginan dan harapan bisa berbentuk cerita rakyat. Fungsi cerita rakyat bagi masyarakat adalah: (a) menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan gaib, (b) memberikan jaminan masa kini, dan (c) memberikan pengetahuan pada dunia. Fungsi sosial cerita rakyat ini dipertegas lagi oleh Hasanuddin WS (2003:191), yang menguraikan bahwa fungsi sosial cerita rakyat bagi kehidupan dalam masyarakat adalah untuk mengembangkan integritas masyarakat, alat kontrol sosial, memadukan kekuatan kebersamaan yang terpecah untuk solidaritas sosial, identitas kelompok, dan harmonisasi komunal.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah: untuk menjelaskan kategori cerita rakyat penamaan desa di Kerinci dan menjelaskan fungsi sosial cerita rakyat penamaan desa di Kerinci.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif yaitu penelitian tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Objek penelitian adalah desa-desa lama yang merupakan cikal bakal desa-desa yang relatif baru. Secara historis, desa-desa lama mempunyai nilai sejarah lebih lama dan panjang dibandingkan dengan desa-desa perkembangan yang merupakan pemekaran dari desa-desa lama. Atas dasar itulah ditetapkan 11 desa sebagai objek penelitian yaitu Desa Pulau Sangkar, Desa Temiai, Desa Terutung, Desa Pengasi, Desa Lempur, Desa Jujun, Desa Hiang, Desa Seleman, Desa Kemantan, Desa Semurup, dan Desa Siulak.

Objek dalam penelitian ini dikumpulkan dari sumber data atau informan yaitu orang yang mengetahui cerita rakyat penamaan desa di Kerinci yang berdomisili di Kabupaten Kerinci, yang merupakan generasi tua dan yang dituakan di dalam kelompok masyarakat/adat, serta pendukung aktif jenis sastra lisan yang diteliti. Ada lima orang informan yang memenuhi kriteria yang disebutkan di atas, yaitu: Bapak Iskandar Zakaria berumur 72 tahun, Bapak Ja'afar Kadir berumur 52 tahun, Bapak Nursedi Depati Negro berumur 47 tahun, Bapak Risanuddin berumur 71, dan Ibu Cahaya yang berumur 70 tahun.

Penelitian dilakukan di daerah Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi,

berdasarkan desa-desa yang menjadi objek penelitian, yaitu 11 cerita penamaan desa di Kerinci. Kesebelas cerita rakyat penamaan desa di Kerinci dikumpulkan dengan instrumen penelitian yang berupa alat perekam *audio* dan *audiovisual* serta lembaran pencatatan untuk mencatat hasil penyampaian tuturan oleh informan yang berkaitan dengan cerita rakyat penamaan desa di Kerinci. Dalam mengumpulkan data penelitian, yaitu data kategori dan data fungsi sosial teks dari 11 cerita rakyat penamaan desa di Kerinci, teknik pengumpulan data dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama tahap perekaman cerita rakyat penamaan desa di Kerinci dengan menggunakan *handycam* dan *tape recorder*. Hasil rekaman ditranskripsi ke dalam bentuk tulisan seterusnya ditransliterasi dari bahasa daerah Kerinci ke dalam bahasa Indonesia. Tahap kedua adalah pengumpulan data kategori dan data fungsi sosial teks. Setelah dikumpulkan data kategori dan data fungsi sosial teks dari 11 cerita rakyat penamaan desa di Kerinci, kemudian dilakukan pengabsahan data. Teknik yang digunakan adalah pemilihan cerita dengan syarat dan kriteria yang telah ditentukan merupakan bagian dari keabsahan data, melakukan teknik triangulasi dan pemanfaatan pengamat lain.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kategori Cerita Rakyat Penamaan Desa di Kerinci

Cerita rakyat merupakan milik bersama masyarakat, yang ceritanya sebagian besar tentang hal yang sama.

Cerita rakyat baik yang masuk kategori mite, legenda atau dongeng, semua cerita tersebut tidak pernah terasa membosankan untuk didengar atau dibaca karena dalam sebagian besar cerita rakyat itu memperlihatkan struktur masyarakat lama yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai yang menjadi ciri masyarakat tradisional.

Cerita rakyat penamaan desa di Kerinci yang masuk ke dalam kategori mite dapat dilihat berdasarkan ciri-ciri mite yang telah ditemukan dalam 11 cerita. Dari 11 cerita rakyat penamaan desa di Kerinci yang termasuk dalam kategori mite ada 4 cerita, yaitu: (1) cerita penamaan Desa Jujun; (2) cerita penamaan Desa Hiang; (3) cerita penamaan Desa Kemantan; dan (4) cerita penamaan Desa Siulak. Keempat cerita rakyat yang masuk ke dalam kategori mite ini, tampak kesamaan ciri-ciri yaitu semua tokoh cerita adalah manusia yang mempunyai kekuatan supernatural. Selain itu tampak pula pada kesamaan dalam tokoh cerita adalah manusia pertama yang berjasa dalam membuat pemukiman baru bagi masyarakat banyak. Selain itu ada pula ciri-ciri yang sama tentang adanya hal-hal gaib, apakah makhluk gaib, tenaga gaib, kejadian gaib yang tidak bisa diterima akal sehat.

Dari keempat cerita rakyat penamaan desa di Kerinci yang masuk dalam kategori mite, ditemukan adanya nilai-nilai sosial kemasyarakatan. Gambaran sosial dan nilai budaya yang ditemukan dalam cerita rakyat penamaan Desa Jujun, adalah: nilai kesetiaan, nilai keberanian, nilai keyakinan, tidak berputus asa. Cerita rakyat penamaan Desa Hiang ditemukan adanya

gambaran sosial budaya dalam bentuk nilai-nilai, yaitu: nilai keberanian, nilai kerja keras, dan nilai kesabaran. Gambaran sosial dan nilai budaya yang ditemukan dalam cerita penamaan Desa Kemantan, adalah: nilai rajin bekerja, tidak berputus asa, dan tindakan mufakat. Gambaran sosial dan nilai budaya yang ditemukan dalam cerita penamaan Desa Siulak, adalah: nilai kesetiaan, tolong menolong, tindakan mufakat, dan kerja sama.

Cerita rakyat penamaan desa yang masuk ke dalam kategori legenda ada dua cerita berdasarkan ciri-ciri legenda yang ditemukan di dalamnya, yaitu (1) cerita penamaan Desa Seleman; dan (2) cerita penamaan Desa Semurup. Ciri-ciri legenda dari kedua cerita yang ditemukan, adalah: tokoh cerita yang dibayangkan sebagai orang terkemuka yang menjadi orang yang pernah hidup dan membuat tempat pemukiman bagi masyarakat di suatu tempat yang bisa dilihat secara geografis. Juga selama hidupnya didikasikan untuk memberikan manfaat hidup bagi orang banyak. Baik dengan ilmu dan tenaga yang ia punya, tanpa meminta balas jasa atas apa yang diperbuat untuk masyarakat banyak. Dari kedua cerita rakyat penamaan desa di Kerinci yang masuk dalam kategori legenda ini, ditemukan nilai-nilai sosial kemasyarakatan. Gambaran sosial dan nilai budaya yang ditemukan dalam cerita rakyat penamaan Desa Seleman, adalah: percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, suka menolong, dan nilai keikhlasan. Nilai sosial budaya dalam cerita penamaan Desa Semurup adalah: nilai keberanian, rajin bekerja, dan kasih sayang.

Cerita rakyat yang berbentuk dongeng adalah cerita yang hidup di tengah masyarakat di lingkungan penceritaannya. Dalam cerita dongeng tokoh ceritanya manusia biasa atau binatang yang hidup seperti dalam kehidupan sehari-hari. Perbuatan yang dilakukan tokoh cerita adalah perbuatan biasa yang kadang mengandung keajaiban. Latar terjadi peristiwa dikenal dengan keadaan yang sehari-hari terjadi di suatu daerah pada zaman dahulu. Tapi, cerita dongeng adalah cerita angan-angan belaka yang tidak pernah terjadi dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan ciri-ciri dongeng yang ditemukan, cerita rakyat penamaan desa di Kerinci yang termasuk dalam kategori dongeng ada lima cerita, yaitu: (1) cerita penamaan Desa Temiai; (2) cerita penamaan Desa Pulau Sangkar; (3) cerita penamaan Desa Pengasi; (4) cerita penamaan Desa Terutung; dan (5) cerita penamaan Desa Lempur. Ciri-ciri yang ditemukan dalam kelima cerita rakyat Kerinci tentang penamaan desa itu menunjukkan kesamaan ciri-ciri cerita dongeng. Hal ini tampak pada tokoh cerita adalah seorang manusia biasa. Kejadian peristiwa dalam cerita merupakan kejadian yang lazim terjadi dalam kehidupan manusia, yang terjadinya belum begitu lama. Walaupun ada keajaiban, itu karena perbuatan baik tokoh dalam cerita.

Nilai sosial budaya yang ditemukan dalam cerita rakyat penamaan Desa Temiai, adalah: mengajarkan tidak boleh dendam, mengajarkan tidak boleh memfitnah, dan nilai keyakinan. Nilai sosial budaya dalam cerita penamaan Desa Pulau Sangkar, adalah: tetap pendirian,

dan tidak matrealistis. Nilai sosial budaya dalam cerita penamaan Desa Pengasi, adalah: memuliakan tamu, menjadi pemimpin yang baik, dan mengikat tali persaudaraan. Nilai sosial budaya yang ditemukan dalam cerita penamaan Desa Terutung, adalah: nilai kejujuran, perbuatan baik akan dibalas, dan nilai keberanian. Nilai budaya yang ditemukan dalam cerita rakyat penamaan Desa Lempur, adalah: tidak boleh durhaka, kesetiaan, dan pasrah menerima kenyataan.

Fungsi Sosial Teks Cerita Rakyat Penaman Desa di Kerinci

Cerita rakyat merupakan sastra lisan sebagai produk masa lalu, yang lebih kental dengan tendensi kehidupan kolektifnya. Sastra lisan lahir dengan dasar fungsi yang diembannya. Fungsi itulah yang membuat lahirnya cerita rakyat, berkembang dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Jadi, cerita rakyat merupakan kesusastraan lama yang hidup dalam suatu masyarakat yang memberikan fungsi bagi masyarakat tersebut. Adapun fungsi sastra lama bagi masyarakatnya, adalah untuk keperluan upacara keagamaan, untuk menambah kesaktian atau kebesaran raja, untuk mendidik pembaca agar berbudi luhur, dan untuk menghibur hati. Fungsi sosial sastra akan berkaitan seberapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial dan pengaruh timbal balik antara keduanya.

Antara sastra dan masyarakat mempunyai satu hubungan dimana sastra merupakan ungkapan perasaan masyarakat. Ungkapan perasaan masyarakat disini bukan yang mencerminkan situasi sosial pada

kurun waktu tertentu, juga bukan hanya menyampaikan beberapa aspek realitas sosial saja. Tapi, lebih jelas lagi kalau dikatakan bahwa sastra mencerminkan dan mengekspresikan hidup di dalam suatu masyarakat.

Cerita rakyat penamaan desa di Kerinci, sebagai produk sastra lisan sudah tentu memiliki fungsi di dalam masyarakatnya. Semua cerita itu digemari oleh masyarakat karena adanya unsur hiburan dan nasehat di dalam cerita tersebut.

Dalam sebelas cerita rakyat penamaan Desa di Kerinci, ditemukan kelima fungsi sosial bagi masyarakat pendukung sastra lisan itu hidup. Pertama, fungsi mengembangkan integritas masyarakat. Fungsi ini bagi masyarakat pendukung cerita rakyat penamaan desa di Kerinci adalah agar masyarakat dalam wilayah cerita rakyat itu hidup dan berkembang, serta diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, mampu berlaku bijak. Melalui cerita rakyat tersebut, masyarakat kolektifnya mampu bertindak lebih arif dan bijak dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Jadi, fungsi sosial teks sebuah cerita dapat memberi pemahaman bagi masyarakatnya dalam bertindak menjadi lebih baik dari sebelumnya. Hal ini ditemukan hampir di sebagian besar cerita rakyat penamaan desa di Kerinci, seperti cerita penamaan Desa Temiai, cerita penamaan Desa Kemantan dan cerita penamaan Desa Jujun. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa teks sebuah cerita bisa menunjukkan pemahaman nilai-nilai yang baik dan berharga untuk masyarakatnya.

Fungsi kedua yang ditemukan dalam 11 Cerita Rakyat Penamaan Desa di Kerinci, adalah sebagai alat

kontrol sosial bagi masyarakat kolektifnya. Cerita rakyat, bagi masyarakat dan lingkungan penceritaannya menjadi sebuah tenaga untuk mengendalikan masyarakat pencerita cerita rakyat tersebut. Pengendalian yang dimaksudkan adalah cerita rakyat itu bisa memberi pemeliharaan bagi masyarakat untuk tetap hidup dengan nilai-nilai yang ada dalam cerita rakyat yang hidup pada masyarakat tersebut. Melalui fungsi cerita rakyat sebagai alat kontrol sosial dalam masyarakat kolektifnya, ditemukan adanya ungkapan sebagai sistem yang mengawasi tindak tanduk dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat dan lingkungan pencerita memperoleh pemahaman tentang sistem kemasyarakatan yang baik dari nilai-nilai yang ada dalam cerita rakyat tersebut, bisa membuat kehidupan masyarakat di dalam lingkungan penceritaan cerita rakyat itu, hidup menjadi lebih baik dan bijak karena adanya kontrol sosial yang menjadi pengendalian nilai-nilai yang ada dalam lingkungan masyarakat pencerita cerita rakyat tersebut. Hal ini ditemukan hampir di sebagian besar cerita rakyat penamaan desa di Kerinci, seperti pada cerita penamaan Desa Semurup, cerita penamaan Desa Kemantan, cerita penamaan Desa Jujun, dan cerita penamaan Desa Siulak.

Fungsi ketiga dari 11 cerita rakyat penamaan desa di Kerinci adalah penguatan solidaritas sosial. Dalam masyarakat di lingkungan penceritaan cerita rakyat tersebut, memunculkan perasaan yang secara kolektif atau kelompok masyarakat sosial yang memiliki nilai-nilai atau kewajiban moral yang sama bagi masyarakatnya. Untuk sebuah

penguatan masyarakat bagi masyarakat lainnya, pembebasan itu bisa membuat masyarakat bisa bersikap arif dalam kehidupan. Fungsi sosial sebagai penguatan solidaritas, cerita rakyat menjadi sebuah sistem yang membangun dan menciptakan rasa saling menghargai, menghapuskan perbedaan, dan menghilangkan kasta dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui cerita rakyatnya masyarakat dan lingkungan penceritaannya mengukuhkan sebuah masyarakat yang baik kepada yang dari luar kelompoknya. Penguatan dari luar kelompok atau masyarakat lain bahwa kelompok itu merupakan kelompok atau masyarakat yang baik, merupakan kebanggaan bersama bagi masyarakat tersebut. Hal ini ditemukan hampir di sebagian besar cerita rakyat penamaan desa di Kerinci, seperti cerita penamaan Desa Hiang, cerita penamaan Desa Pulau Sangkar, cerita penamaan Desa Lempur, cerita penamaan Desa Siulak, dan cerita penamaan Desa Seleman.

Fungsi keempat adalah sebagai identitas kelompok dalam lingkungan penceritaan cerita rakyat tersebut. Hal ini merupakan proses yang mendidik yang mengukuhkan kebersamaan suatu khalayak. Identitas sebuah kelompok masyarakat dapat dibentuk dan dikokohkan. Dalam 11 cerita rakyat penamaan desa di Kerinci, ditemukan beberapa desa di Kerinci merupakan masyarakat yang agamis dan berpegang pada adat dan tradisi. Adat dan tradisi yang berhubungan dengan cerita rakyat tersebut merupakan identitas masyarakat Kerinci secara umum. Hal ini ditemukan hampir di sebagian besar cerita rakyat penamaan desa di Kerinci, seperti cerita penamaan Desa

Terutung, cerita penamaan Desa Seleman cerita penamaan Desa Hiang, dan cerita penamaan Desa Pengasi.

Fungsi sosial kelima adalah sebagai harmonisasi komunal. Dalam 11 cerita rakyat penamaan desa di Kerinci ditemukan adanya kesamaan yang bersumber dari persamaan latar belakang, iklim, kultur dan budaya yang mengukuhkan sebuah kelompok. Harmonisasi komunal merupakan fenomena sosial dimana terbentuknya konsep atau ide yang sama dan dipakai berulang-ulang sehingga menjadi semacam keyakinan kuat dalam pikiran banyak orang yang dianggap sebagai fakta yang benar adanya. Harmonisasi komunal dapat dilihat dari masyarakat Kerinci yang merupakan masyarakat yang berkebudayaan dan mempunyai kepercayaan berwarna lokal dan khas yang bersifat alamiah. Hal ini ditemukan hampir di sebagian besar cerita rakyat penamaan desa di Kerinci, seperti cerita penamaan Desa Kemantan, cerita penamaan Desa Pengasi, dan cerita penamaan Desa Seleman.

Cerita rakyat pada dasarnya berfungsi memberi hiburan pada lingkungan penceritaan masyarakatnya dimana cerita rakyat itu hidup. Cerita rakyat penamaan desa di Kerinci ini mempunyai fungsi yang bermakna bagi masyarakat yang mewarisinya sebagai kekayaan budaya dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

SIMPULAN

Cerita rakyat penamaan desa di Kerinci merupakan cerita yang berbentuk mite, legenda dan dongeng, yang disampaikan secara lisan dari generasi ke generasi berikutnya. Kategori yang terdapat dalam 11 cerita

rakyat penamaan desa di Kerinci tersebar dalam 3 bagian, yaitu mite, legenda dan dongeng.

Fungsi sosial teks dari 11 cerita rakyat penamaan desa di Kerinci yang dianalisis terdapat 5 fungsi sosial, yaitu: mengembangkan integritas masyarakat, alat kontrol sosial, pengukuhan solidaritas, identitas kelompok, dan harmonisasi komunal. Kategori dan fungsi sosial cerita rakyat penamaan desa di Kerinci menciptakan sistem yang mempengaruhi perilaku kehidupan masyarakat setempat. Paradigma masyarakat menjadi lebih bijak dan kolektif di dalam kehidupan bermasyarakat.

Di dalam kelima fungsi sosial teks cerita rakyat penamaan desa di Kerinci, dalam cerita rakyat yang berkategori mite, legenda atau dongeng ditemukan berbagai pelajaran moral yang dapat dipakai masyarakat sebagai pedoman dalam kehidupan. Dari 11 cerita rakyat penamaan desa yang dianalisis, dari masing-masing cerita memberikan fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat. Kelima fungsi sosial tersebut tergambar dalam cerita rakyat penamaan desa di Kerinci.

SARAN

Cerita rakyat penamaan desa di Kerinci merupakan salah satu dari berbagai bentuk kesusasteraan yang ada di Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Dalam kehidupan masyarakat, cerita rakyat penamaan desa di Kerinci perlu dipertahankan keberadaannya, untuk sekaligus memelihara nilai-nilai yang terkandung di dalam setiap

kategori dan fungsi sosial ceritanya. Nilai-nilai tersebut dapat menuntun masyarakatnya dalam bertingkah laku, yang masih relevan dengan kehidupan

DAFTAR RUJUKAN

- Alimin. 2006. *Adat dan Budaya Daerah Kerinci*. Sungai Penuh: Dinas Pendidikan Kabupaten Kerinci.
- Ananda, Maya, M.A. 1995. *Legenda Pulau Harapan*. Jakarta: Jembatan Mas.
- Atmazaki. 2007. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press.
- Danandjaja, James. 1994. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Temprint.
- Djamaris, Edwar. 1990. *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik (Sastra Indonesia Lama)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Esten, Mursal. 1993. *Struktur Sastra Lisan Kerinci*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Gusti, Amiruddin, dkk. 2003. *Sastra Incung Kerinci*. Kerinci: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kerinci.
- Hasanuddin WS. 2003. *Transformasi dan Produksi Sosial Teks Melalui Tanggapan dan Penciptaan Karya Sastra*. Bandung: Dian Aksara Press.
- Hasanuddin WS. 2009. *Ensiklopedi Sastra Indonesia (Edisi Revisi)*. Bandung: Titian Ilmu.
- Macaryus, Sudartomo. 2008. "Aneka Problem Pembelajaran Bahasa Daerah", dalam Mulyana (Ed.), *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah dalam Kerangka Budaya*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nurdin, Novi Erni, dkk. 1995. *Folklor Nusantara: Pengantar Teori dan Pendekatan*. Padang: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni.
- Pudentia. 2008. "Ketika Peneliti Harus Bercerita tentang Tradisi Lisan", dalam Pudentia, MPSS. (Ed.), *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Rusyana, Yus, dkk. 2000. *Prosa Tradisional: Pengertian, Klasifikasi, dan Teks*. Jakarta: Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sugiarto, Eko. 2009. *Mengenal Dongeng dan Prosa Lama: Fabel, Legenda, Mite, Sage, Hikayat, Cerita Berbingkai, Cerita Pelipur Lara, Epos*. Jakarta: Pustaka Widyatama.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Zaidan, Abdul Rozak, dkk. 2007. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.